

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang mengambil judul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ibrah *Kehidupan Karya* Haedar Nashir dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Adapun penelitian yang memiliki kemiripan dengan skripsi ini adalah:

Pertama, skripsi Iswanto (2011), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai pendidikan yang diurai secara penjang lebar adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Edensor karya Andrea Hirata

berupa akhlak kepada Allah, berdzikir, berdo'a, mentaati ajaran agama. Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi sabar, ikhlas, jujur, tanggung jawab, optimis, suka membantu, cinta ilmu, lemah kepada sesama (menghormati tamu), mengucapkan salam, tolong menolong, menjalin persahabatan. Dan terakhir akhlak kepada lingkungan, memakmurkan masjid dan menjaga lingkungan.

Kedua, skripsi Muhammad Latif (2012) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul, "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-Shirazy". Dalam penelitian ini pengarang mengungkapkan beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pertama akhlak terhadap Allah seperti beribadah kepada Allah (shalat dan puasa), menyegerakan dalam beribadah, mentauhidkan Allah, berdzikir dan berdo'a, bersyukur serta melakukan sesuatu semata-mata hanya karena Allah swt, kedua akhlak terhadap manusia seperti (a) akhlak terhadap diri sendiri, yaitu; nilai kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat dipercaya, sabar dalam menghadapi cobaan, bekerja keras guna mencapai target yang diinginkan, disiplin waktu, memiliki jiwa yang ikhlas serta menerapkan hidup sederhana dan tidak berlebihan; (b) Akhlak terhadap keluarga, yaitu; membantu orang tua, menghormati hak hidup anak, selalu membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah, dan menjaga silaturahmi antar keluarga; (c) Akhlak terhadap masyarakat atau orang lain, yaitu: saling membantu satu sama lain, menjenguk orang sakit dan

bela sungkawa, saling mendo'akan sesama Muslim serta menjamu tamu. Ketiga akhlak terhadap alam seperti menjaga kelestarian alam, memperhatikan ekosistem dan menentukan lahan yang tepat untuk didirikan bangunan dan penghijauan.

Ketiga, skripsi Prasajo Dwi Utomo (2013), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Film Serdadu Kumbang”. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yang secara spesifik menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam film serdadu kumbang. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Adapun teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori model Abrams dengan dilakukan menggunakan metode analisi dokumen. Hasil penelitian ini adalah terdapat 6 nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam film serdadu kumbang. Pertama nilai pendidikan akhlak kepada Allah. Kedua, nilai pendidikan akhlak kepada Rasulullah. Ketiga, nilai pendidikan akhlak kepada keluarga. Keempat, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Kelima, nilai pendidikan akhlak kepada masyarakat. Terakhir, nilai pendidikan akhlak kepada negara.

Keempat, skripsi Restianita Wisi Nastiti (2014), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul. “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlam Karya Khrisna Pabichara (Study Motivasi Belajar) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Penelitian ini menghasilkan bahwa di dalam novel sepatu dahlan karya Khrisna Pabichara terdapat motivasi yang dapat memberikan keteladanan untuk selalu mengejar cita-cita karena di dalamnya sangat sarat nilai-nilai motivasi yang mengajarkan untuk tidak pernah berhenti melanjutkan pembelajaran di dalam dunia pendidikan.

Kelima, skripsi Komarullah Azami (2014) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12”. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan (*Library Research*) yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam Surah al-Mujadalah ayat 11-12. Adapun nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari Surah al-Mujadalah ayat 11-12 adalah melapangkan hati, menjalin hubungan harmonis, memberikan sedekah, menghormati, dan memuliakan.

B. Kerangka Teoretik

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian akhlak secara umum

Kata nilai, yang dalam bahasa inggris disebut *value* mempunyai harga; kadar, mutu, sifat; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (*software KBBI*, v. 1.0).

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai dan orientasi nilai sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan system pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanasifestasikan kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. (Masdub, 2015: 33)

Menurut kamus bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. (*software KBBI v.1.0*).

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. kata *akhlak* atau khuluk secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. (Nata, 2013:2) *Khulk* di dalam *kamus al-Munjid* berarti

budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

“Akhlahk ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.(Asmaran, 1992: 1)

Dari pengertian diatas dipahami bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak ia lahir yang tertanam di dalam jiwanya. Dari sifat ini dapat melahirkan sebuah perbuatan yang bernilai baik yang disebut dengan akhlak mulia, namun bisa juga menimbulkan suatu perbuatan buruk yang dinamakan akhlak yang tercela.

Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan untuk melakukan suatu perbuatan maka kebiasaannya itu dinamakan akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Begitu pula pendapatnya Soegarda Poerbakawatja mengemukakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia. (Asmaran, 1992: 2)

Ibrahim Anis (Asmaran, 1992: 2) mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصُدُّرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah beragam perbuatan, baik maupun buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Imam Ghazali (Asmaran, 1992: 2) mendefinisikan akhlak dalam kitab *Ihyanya* sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْإِنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“*Al-Khulk* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Jadi pada hakikatnya akhlak ialah sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang dapat menimbulkan perbuatan yang beragam secara spontan tanpa rekayasa dan tanpa memerlukan pemikiran. Dalam hal ini kita juga harus membedakan antara “ilmu akhlak” dan “akhlak” itu sendiri. Ilmu akhlak adalah ilmu, yang bersifat teoritis sedangkan kalau disebut “akhlak” saja itu bersifat praktis. Ahmad Amin (Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004: 39-40) menyebutkan bahwa Ilmu akhlak juga sangat urgen karena bukan hanya sebagai teori dan kemauan namun juga mempengaruhi dan memberi petunjuk kepada kemauan manusia yang bisa membentuk kehidupan dan perbaikan amal perbuatannya guna mencapai nilai hidup yang luhur.

Jika Islam disebut sebagai sebuah sistem maka akhlak adalah salah satu sub-sistemnya. Demikian, kalau akhlak dalam islam tidak akan berbeda dengan sistem nilai agama islam itu sendiri.

Asmaran dalam bukunya menyebutkan akhlak dalam Islam memiliki nilai-nilai pokok. Dia menegaskan sebagaimana berikut:

1) Akhlak Rabbani

Akhlak Rabbani adalah landasan sumber ajaran akhlak itu diambil dalam hal ini sumber yang dimaksudkan tersebut adalah wahyu Ilahi dan Sunnah Rasul. Dalam Islam akhlak Rabbani inilah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2) Akhlak manusia

Akhlak manusiawi adalah setiap ajaran yang ada dalam islam sejalan dengan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Manusia sebagai makhluk sosial akan senantiasa selalu merindukan kebaikan di dalam jiwanya dan hal ini hanya akan tercapai jika manusia itu sendiri mengikuti ajaran akhlak dalam Islam.

3) Akhlak universal

Akhlak universal adalah bahwa ajaran Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia.

4) Akhlak keseimbangan

Akhlak keseimbangan adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam adalah tengah-tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang hanya menitikberatkan sisi kebaikannya

dan yang menghayalkannya sebagai hewan atau seperti hewan yang menitikberatkan pada sifat keburukannya saja.

5) Akhlak realistik

Maksud dengan akhlak realistik adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan manusia. Realistik akhlak dalam Islam adalah keadaan luar biasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya diperhatikan. Hal ini sejalan dengan Islam yang berstatus sebagai agama terakhir yang Allah hadirkan sekaligus sebagai pelengkap maupun penyempurna yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk memberi pedoman hidup yang bersifat menyeluruh, lengkap, langgeng, dan abadi untuk mencapai kebahagiaan, di dunia dan di akhirat kelak.

b. Sumber dan ruang lingkup akhlak

Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang bersumberkan kepada al-Quran dan as-Sunnah. Begitu pula dengan konsep akhlak. Yang dimaksud dengan sumber di sini adalah standar penilaian baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sehingga ketika berbicara tentang akhlak maka tolak ukur yang menjadi standar penilaiannya adalah al-Quran dan as-Sunnah. Bukan kembali kepada apa yang menjadi *'urf* dalam masyarakat maupun terori-teori yang kesesuaiannya hanya berlaku pada tempat-tempat tertentu. (Ilyas, 2012: 4)

Mansur Ali Rajab (Abdullah, 2008: 9) mengemukakan bahwa *'urf* tidak dapat dijadikan sebagai standarisasi pengukuran akhlak. Karena hal ini sejalan dengan apa yang 'Aisyah jelaskan kepada para sahabat ketika bertanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah Saw. dengan tegas 'Aisyah menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Bagi umat Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah adalah alat pengukur akhlak.

Rachmat Djatnika (Ali, 1998: 346) menyebutkan bahwa: *perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlaq, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat*

Kalau perkataan budi pekerti dihubungkan dengan akhlak kedua-duanya mengandung makna yang sama. Budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pelaksanaannya dalam tingkah laku yang kadang bisa menjadi negatif dan positif, mungkin baik dan mungkin buruk. Yang termasuk kedalam pengertian baik adalah segala tingkah laku, sifat, watak, yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk kedalam pengertian akhlak buruk adalah semua tingkah laku yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki, dan khianat. Yang menentukan suatu perbuatan itu baik dan buruk adalah nilai dan norma agama, juga kebiasaan atau adat istiadat. (Ali, 1998: 347)

Istilah lain yang berkembang di masyarakat yang sering dikaitkan dengan akhlak adalah moral dan etika. Berbicara moral sama artinya dengan berbicara tentang etika atau susila, mempelajari kaidah-kaidah yang membimbing kelakuan manusia sehingga baik dan lurus. Karena moral umum diukur dari sikap manusia pelakunya dan moral hanya merupakan sebagian dari suatu kebudayaan. (Soetriono dan Hanafie, 2007: 128) Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan etika sendiri berasal dari kata latin *ethic*, dalam bahasa Gerik: *Ethikos is a body of moral principles or values. Ethic* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun, lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. (Rahmaniyah, 2010: 57) Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Oleh karenanya yang menjadi standar dalam penilaian ini adalah adat istiadat. Sedangkan etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat oleh karenanya yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. (Hamzah, 2014: 141)

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara akhlak, etika, dan moral memiliki perbedaan. Ditinjau dari standar penilaianpun sudah berbeda. Standar baik atau buruk akhlak adalah al-Quran dan as-Sunnah sedangkan standar baik-buruk etika dan moral adalah akal dan adat masyarakat. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. (Hamzah, 2014: 141)

c. Pendidikan dalam Islam

Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. yang berbunyi *iqra'* atau bacalah. Hal ini bermakna bahwa pendidikan adalah langkah awal dari pengembangan manusia. Yaitu perintah membaca, mengkaji, dan menganalisa. Konsep ini menunjukkan bahwa langkah awal dari pengembangan diri manusia adalah memahami dan mendalami kebenaran yang harus dilandasi dengan iman kepada Allah SWT. (Mustakim, 2013: 130)

Malik Fajar sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa hubungan antara Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, yang artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara

ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. (Nata [ed.], 2003: 224) sehingga wajar jika dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak dengan kepentingan mereka. Bahkan jika suatu negara stabilitasnya tergoncang maka yang pertama kali diperhatikan dan harus dibenahi adalah sistem pendidikannya. (Aly dan Munzier, 2003: 1)

Hal ini tentunya tidak semata-mata menjalankan suatu sistem pendidikan yang hanya berorientasi kepada kehidupan keduniaan namun juga perlu memperhatikan dan menerapkan sistem yang sesuai atau mengikuti tuntunan-tuntunan dari ajaran Islam. Karena hanya sistem yang lahir dengan spirit Islamlah yang paling benar dan akan berlaku untuk kehidupan selama-lamanya.

Hal di atas senada pula dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang kehadirannya disertai dengan berbagai potensi atau kemampuan. Potensi inilah yang membedakan manusia dengan binatang disamping dari adanya persamaan antar keduanya. Potensi yang membedakan tersebut adalah manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan. Dengan adanya berbagai macam kemampuan dasar tersebut, maka manusia dalam hidup tidak hanya berdasar pada instink atau naluri saja seperti halnya

binatang, tetapi juga berdasarkan dorongan dari berbagai potensi yang dimilikinya. (Zuhairini, 2009: 94)

Manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaanya di alam ini. Sebab manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, berdiri sebagai pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonis jiwa-raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat. (Soetriono dan Hanifie, 2007: 1) sebagai makhluk bermateri, manusia memiliki badan atau bagian yang bersifat fisik, berwujud materi, nyata ada, dan ada dalam kenyataan. Tetapi manusia bukanlah sekedar badan atau jasmani, sebab jika manusia hanya jasmani belum bisa disebut manusia. (Mursidin, 2011: 1) Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan akan hal ini menjadi sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan akan hal ini, pendidikan akan meraba. Bahkan Ali Ashraf sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar menyebutkan, pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya. (Umar, 2010: 18)

2. Pendidikan agama Islam

a. Pengertian pendidikan

Syalabi (1954) sebagaimana dikutip Rasyidin dan Nizar (2005) menyatakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga term tersebut yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Terkait dengan apa itu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*, di antara para tokoh Islam sangat banyak memberikan definisi yang saling berbeda dari ketiga term di atas. Seperti halnya Al-Attas (Maemonah, 2015: 127) memberikan definisi pendidikan adalah proses *ta'dib*, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Al-Attas berpendapat demikian sesungguhnya sangat sederhana. Bagi al-Attas, di dalam *ta'dib* juga terdapat proses *tarbiyah* atau *ta'lim*. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam yang sangat variatif. Adapun diantaranya adalah; al-syaibany mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai

suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak proses asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berpotensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 31)

Lodge (Tafsir, 2011: 6) mengemukakan arti sempit dari definisi pendidikan. Secara sempit pendidikan adalah pendidikan sekolah; jadi pendidikan adalah pendidikan formal. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Dari batasan di atas, penyusun menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk menjadikan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang memuat segala unsur dari segala kehidupan. Sehingga dengan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam peserta didik dapat menjadi sosok yang bisa mempertanggung jawabkan semua yang telah dilakukannya dengan berdasarkan ajaran Islam.

Zakiah Daradjat menyebutkan dalam bukunya "*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*" setidaknya ada tujuh dimensi yang harus dimiliki atau dihadirkan bagi setiap penggalak dunia kependidikan agar proses pelaksanaannya dapat dengan mudah berjalan dan pembangunan manusia dapat direalisasikan. Adapun ketujuh dimensi tersebut adalah sebagaimana berikut:

1). Dimensi fisik

Dapat dikatakan bahwa dimensi fisik termasuk yang diperhatikan di dalam Islam. Lebih jauh dimensi fisik tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

(a). Pendidikan raga lewat ibadah, atau lainnya agar membentuk akhlak yang baik, misalnya kegiatan olahraga

melalui salat dan haji, yang disamping merupakan kegiatan spiritual, juga berisi kegiatan olahraga.

(b). Kebersihan secara umum, misalnya membersihkan tubuh, baik keseluruhan maupun wudhu

(c). Mengaitkan dimensi tubuh dengan dimensi-dimensi lainnya, sehingga pendidikan olahraga sekaligus merupakan pendidikan keimanan, pikiran, pengamatan, dan akhlak.

(d). Pendidikan seks yang merupakan bagian dari kegiatan tubuh dan tenaga vital yang timbul dari badan, sekaligus merupakan pemantulan dari dimensi agama dan kejiwaan terhadap tubuh.

2). Dimensi akal

3). Dimensi iman

4). Dimensi akhlak

5). Dimensi kejiwaan

6). Dimensi keindahan

7). Dimensi sosial-kemasyarakatan

b. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat atau pemberi ciri khas pada kata pendidikan.

Imam Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam berusaha mencapai dua tujuan yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang berujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua tujuan tersebut identik dengan tujuan hidup manusia. (Rohmadi, 2012: 146)

c. Prinsip pendidikan agama Islam

Muhaimin (Rohmadi, 2012: 149) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki 7 prinsip. Keenam prinsip tersebut adalah

1) Mempunyai pertautan yang sempurna dengan agama

Setiap yang berkaitan dengan komponen-komponen Pendidikan Agama Islam seperti tujuan, falsafah, metode dan lain-lain harus berdasarkan ajaran agama. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Menyeluruh

Maksudnya Pendidikan Agama Islam harus mencakup berbagai aspek pribadi peserta didik. Prinsip ini dapat dipahami bahwa Islam memiliki nilai universal dalam segala hal yang sesuai dengan kebutuhan makhluk-Nya.

3) Keseimbangan

Maksudnya Agama Islam yang merupakan dasar Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan dunia-akhirat, mengakui kepentingan jasmani, akal dan *qalbu*, dan kebutuhan masing-masing.

Prinsip ini dapat dipahami dari konsep Islam tentang manusia yang menyatakan bahwa manusia tersusun atas tiga unsur yaitu jasmani (tubuh), akal (daya berfikir) dan *qalbu* (daya merasa).

Manusia sebagai sasaran pendidikan tidak lantas menjadikan islam melupakan penerapan prinsip keseimbangan. Keseimbangan ini memiliki pengertian yang luas antara lain keseimbangan antara jasmani, akal, dan *qalbu*, keseimbangan unsur material dan spiritual, keseimbangan antara fakta dengan ideal.

4) Keterkaitan antara potensi manusia dengan lingkungan.

Manusia adalah makhluk yang dijadikan Allah dengan segala keterbatasan. Sehingga ia membutuhkan orang lain dan lingkungannya. Karenanya pendidikan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan alam sekitar atau lingkungan di mana mereka hidup.

5) Keberagaman

Maksudnya Pendidikan Agama Islam mengakui adanya perbedaan-perbedaan individual peserta didik baik dalam bakat, minat dan kemampuan-kemampuannya. Manusia memiliki bakat, minat dan kemampuan masing-masing, oleh karenanya Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk selaras kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing.

6) Perkembangan dan perubahan selaras dengan kemaslahatan masyarakat Islam, dengan tetap dilandasi oleh nilai-nilai Islami.

Maksudnya adalah ajaran Islam mendorong manusia untuk bersikap dinamis dan kreatif, Islam mendorong para pemeluknya untuk membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat, Islam juga mengajarkan agar berupaya mengubah dan mengarahkan keadaannya menjadi baik, untuk itu Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan

dengan perkembangan dan perubahan yang selaras dengan kemaslahatan umum.

- 7) Pertautan antar mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, kebutuhan peserta didik, masyarakat serta tuntutan zaman.

Maksudnya adalah Islam mendorong umatnya untuk mempelajari Islam secara menyeluruh dan integral tanpa adanya sikap dikotomis, maksudnya setiap mata pelajaran hendaklah bertujuan untuk mencari kebenaran Allah sebagai pencipta alam semesta tanpa membedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Untuk mencapai target *out put* Pendidikan Agama Islam, ketujuh prinsip diatas merupakan landasan untuk merekonstruksi lulusan yang memiliki kepribadian muslim yang integral dan mampu menguasai ilmu mengurus diri dalam kaitannya dengan tugasnya sebagai hamba Allah dan ilmu mengurus sistem dalam kaitannya dengan tugasnya sebagai khalifatullah.

d. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam

Muhaimin (Rohmadi, 2012: 156) menyebutkan bahwa ada 3 teori pendukung dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yaitu; *pertama*, teori perkembangan

kepercayaan. *Kedua*, teori perkembangan moral. *Ketiga*, teori bimbingan Islam.

1) Teori Perkembangan Kepercayaan

Teori ini menegaskan dari kepercayaan, yang berarti eksistensi pribadi atau keimanan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowler. Bahwa dalam teori ini kepercayaan memiliki beberapa tahapan-tahapan. ***Pertama***, kepercayaan awal dan elementer (usia 0-2 Tahun), tahap ini ditandai rasa cinta rasa yang bersifat preverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi. Seperti halnya kecenderungan anak kecil yang senantiasa tenang dan bisa tidur apabila di dalam dekapan ibu atau pengasuhnya. Kaitan dalam pembelajaran agama, maka tahap ini bisa dengan mengenalkan nilai-nilai agama serta membiasakan yang baik. ***Kedua***, kepercayaan intuitif-projektif (masa kanak-kanak, usia 2-6 Tahun). Yaitu tahap penuh fantasi, imajinasi dan peniruan. Pada tahap ini, anak didorong oleh rasa percaya diri yang terbagi antara keinginan untuk mengekspresikan dorongan hatinya dan ketakutan akan ancaman hukuman. Dalam pendidikan agama pada tahap ini

dikenakan dengan simbol-simbol keagamaan (dosa-paha, surga-neraka) hafalan do'a-do'a, ayat-ayat dan perlu keteladanan. **Ketiga**, kepercayaan mitis harfiah, (masa 6-11 Tahun) tahap ini mengambil faedah dari cerita dan contoh yang sesuai dengan kehidupannya. Tahap ini mulai berpikir logis dan mengatur dunianya dengan kategori sebab-akibat. Dalam keagamaan orang tua mengintegrasikan antara pelajaran agama di sekolah dengan pelajaran agama di rumah, karena usia ini sudah menghargai dan membandingkan apa yang diperoleh dari guru dan orang-orang yang berada disekitarnya. **Keempat**, kepercayaan sintesis-konvensional, (masa remaja dan seterusnya, usia 12-18), merupakan basis bagi penemuan identitas dan pandangan hidupnya. Dalam pendidikan keagamaan, tahap ini dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma agama disertai pengarahan dengan alasan-alasan yang kuat, diharapkan adanya pemahaman dan kesadaran tumbuh rasa tanggung jawab sebagai konsekuensi pilihannya. **Kelima**, kepercayaan individual-reflektif, (usia 18-30 Tahun), tahap ini muncul kesadaran tentang identitas diri yang khas dan kemampuan refleksi diri tidak seluruhnya tergantung pada orang lain, demikian juga kesadaran memikul

tugas menentukan pilihan dan menyingkirkan sekian banyak alternatif menyangkut komitmen dalam hidup dan kepercayaan yang terbuka bagi dirinya. Dalam konteks keagamaan tahap ini memiliki kesanggupan memilih dan menentukan sendiri pilihan nilai yang ditawarkan oleh agama. Pembelajaran agama tidak lagi doktrin benar-salah, akan tetapi memberikan kesempatan untuk menggali dan menemukannya berdasarkan prosedur normatif penelaahan norma, nilai, atau agama sesuai alasan yang paling benar. **Keenam,** kepercayaan konjungtif (usia setengah baya, umur 35-40 Tahun), tahap ini diperjuangkan sifat terbuka terhadap kebenaran tradisional yang sebelumnya dianggap berlawanan dan asing terhadap kebenaran rasional karena merupakan hasil ciptaan pribadi. Dalam konteks keagamaan tahap ini lebih menekankan pada simbolik dengan makna konseptual, kemampuan untuk menyatukan dua pandangan kontradiktif, kebenaran dan paradoks dalam pemikiran dan pengalaman. **Ketujuh,** kepercayaan yang mengacu pada universalitas, (usia pertengahan sekitar 30 Tahun), tahap ini seseorang mampu menunjukkan komponen keimanannya yang mencakup semua dimensi, misal adanya tokoh-tokoh

besar dalam sejarah Islam, perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Teori Perkembangan Moral

Teori ini dikembangkan oleh Kohlberg yang secara normal disebut *cognitive-development theory of moralization*, dengan merumuskan pada tingkatan moral, masing-masing tahap ditandai oleh dua tahap. Konsep Kohlberg adalah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkat pertama: penalaran prakonvensional, pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Ada dua tahap pada tingkatan ini:

Tingkat 1 : orientasi hukum dan ketaatan.

Tingkat 2 : individualism dan tujuan.

Tingkat kedua: penalaran konvensional, di sini mempunyai 2 tahap :

Tahap 3 : Norma-norma interpersonal, tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian,

dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral.

Tahap 4: Moralitas sistem sosial, pada tahap ini pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

Tingkat ketiga: penalaran pasca konvensional, pada tingkat ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Di sini ada 2 tahap:

Tahap 5 : Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual

Tahap 6 : Prinsip-prinsip universal, prinsip ini didasarkan pada prinsip etika universal dan penalaran abstrak.

3) Teori Bimbingan Islam

Teori ini adalah teori yang terlahir dari penelitian terhadap ajaran-ajaran Islam, sebagai pendorong dalam pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan muatan nilai yang bermanfaat bagi peserta didik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif mengenai paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara perasaan, cara berkeyakinan dan

cara berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Pada teori ini ada tiga teori bimbingan yang digunakan, yaitu:

Teori al-Hikmah, ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Ciri khas dari teori ini adalah adanya pertolongan Allah Swt. adanya ilham (intuisi) dan kasyaf (penyingkapan batin), adanya keteladanan dan keshalehan pendidik, teknik yang digunakan adalah teknik ilahiyah dengan menggunakan nasihat-nasehat dan mendo'akan kepada peserta didik.

Teori Mau'idhah hasanah, teori ini dengan menggunakan mengambil pelajaran-pelajaran atau I'tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, auliya dan orang-orang yang shaleh dalam memberikan motivasi keteladanan kepada peserta didik.

Teori Mujadalah, teori ini menitikberatkan kepada peserta didik yang membutuhkan kekuatan, keyakinan dan kemantapan dalam menghilangkan keraguan, ketakutan, ketidakpercayaan diri, dan prasangka negatif terhadap kebenaran ilahiyah yang selalu berguna dalam nuraninya selamanya.

e. Asas pendidikan

Asas pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam suatu sistem pendidikan. Cerminan dari dimilikinya suatu sistem pendidikan dapat dilihat dari dipilihnya suatu sistem pendidikan tertentu sebagai pandangan hidup yang dianutnya. Asas pendidikan akan merefleksikan apa yang menjadi nilai dari suatu sistem pendidikan, dengan melihat urgensi dari suatu asas pendidikan, dalam pendidikan Agama Islam asas pendidikan identik dengan dasar Islam itu sendiri. Muhaimin, et.al (1993) dalam Rohmadi (2012: 143).

Pendidikan di dalam Islam dibangun dalam sebuah asas atau pondasi yang menjadi tumpuan dibangunnya sebuah pendidikan. Dalam upaya perwujudan hal ini di dalamnya diperlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap. Serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Ilmu pendidikan Islam itu mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi, dan cita-cita lainnya. Tak ubahnya seperti ilmu kedokteran, teknik atau pertanian. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu arena di mana dipraktikkan sejumlah ilmu yang erat hubungan satu sama lain dan jalin menjalin. (Nata, 2009: 25) Sebab pula pendidikan adalah upaya yang disengaja, maka ia dirancang dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan

dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai. (Hamruni, 2008: 62)

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam terdapat gagasan, prinsip-prinsip, dan subsistem lainnya yang saling berhubungan. Oleh karena itu, yang perlu diketahui lebih dahulu adalah dasar-dasar pendidikan Islam sebagai sistem. Dasar artinya tempat berpijak atau landasan, yang merupakan titik tolak Keberangkatan segala sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Dasar pendidikan Islam didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. (Ramayulis, 2015: 187) Jika pendidikan Islam dikatakan sebagai sistem, pertanyaannya apa hakikat pendidikan Islam, bagaimana sumber dan dasar pijakannya, dan untuk apa pendidikan Islam itu ada? (Basri, 2009: 148)

Asas ini dinamakan adalah akidah Islam. Asas ini jugalah yang memberikan pengaruh dalam penyusunan sebuah

kurikulum pendidikan. Namun perlu diperhatikan penetapan akidah Islam sebagai asas pendidikan Islam bukan berarti mengharuskan segala ilmu pengetahuan bersumberkan dari akidah Islam. Karena sebagaimana faktanya tidak semua ilmu pengetahuan terlahir dari akidah Islam. Yang dimaksud menjadikan akidah Islam sebagai asas adalah menjadikan akidah Islam sebagai standar penilaian. Istilah lainnya adalah akidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran perbuatan. (Yusanto *et al.*, 2014: 61) Sebab pengetahuan yang diwahyukan merupakan yang sangat penting dalam bidang agama. Ia berbeda dari sumber-sumber pengetahuan lainnya oleh karena adanya anggapan akan realitas supernatural-transenden yang menyejarah ke dalam tata kealaman. Kebenaran yang diperoleh melalui sumber wahyu adalah absolut dan tak tercampuri. Sedangkan penyimpangan dari kebenaran yang diwahyukan terletak pada proses interpretasi manusia. Ada yang beranggapan bahwa kelemahan utama pengetahuan yang diwahyukan adalah harus diterima atas dasar iman dan tidak bisa dibuktikan secara empiris. (Knight, 2007: 36)

f. Tujuan pendidikan

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan sesuatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan

berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Jika itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir. (Daradjat, 1996:71) Para ahli telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mampu menjadikan mereka siap untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan ikhlas dan jujur. (al-Abrasy, 1990: 1) Oleh sebab itu tujuan dalam pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Sehingga darinya lahirlah manusia-manusia yang terdidik di akhir proses tersebut. (Hamruni, 2008: 64)

Hasan Langgulung (Assegaf, 2011:73) tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki *fitrah*, roh, di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Naquib al-Attas (Roqib, 2005: 27) menyatakan bahwa pendidikan yang penting itu tujuannya diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam, maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*) menurut Islam.

Ali Ashraf (Arifi, 2010: 38) menyebutkan bahwa pendidikan Islam seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Muhaimin menyebutkan pada intinya tujuan pendidikan Islam itu ada dua, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dapat dipahami pengertian *pertama* lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang *kedua*, lebih menekankan pada aspek ruh dan spirit Islam yang

melekat pada setiap aktivitas pendidikan. (Muhaimin, 2009: 14)

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam al-Quran disebut “*muttaqin*”. Dengan kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan seharusnya “Bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan,” tetapi tujuan pendidikan Islam adalah “memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dan dunianya” serta memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. (Sanaky, 2003: 154) Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional Indonesia yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Daradjat, 1996:72) Di samping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan tidak dapat lepas dari sistem nilai. Sehingga perumusan tujuan pendidikan Islam yang tanpa memperhatikan prinsip-prinsip akhlak adalah hampa. (Muhaimin, 2003: 19)

Tujuan Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. (Yasin, 2008: 109)

Suyanto dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni berkepribadian Islam, menguasai *tsaqafah* Islam dan terakhir menguasai ilmu kehidupan (sains dan teknologi yang memadai).

Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dengan berdasarkan kepada teori Klaus Mollenhauer bermacam-macam. Seperti, tujuan untuk kemerdekaan, keadilan sosial, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi orang yang baik, menjadi anak yang saleh, berwibawa, suci dan lain-lain.

Pendidikan untuk kemerdekaan bermakna bahwa pendidikan ingin agar anak didik menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Sedangkan tujuan dalam keadilan sosial bermakna bahwa pendidikan harus merata pada segala lapisan masyarakat, sehingga diharapkan segala lini dalam lapisan masyarakat tersentuh oleh pendidikan. Sedangkan tujuan untuk

agama merupakan bagian dari tujuan lembaga-lembaga agama yang menyelenggarakan sekolah-sekolah. Sedangkan tujuan untuk menjadi orang baik adalah tujuan dari setiap orang tua di Indonesia secara umum yang tidak mempunyai tujuan hidup khusus untuk anaknya kelak sewaktu mereka telah dewasa seperti menjadi orang saleh, dan berwibawa. (Uhbiyati, 1997: 33)

Senada dari kedua tujuan pendidikan diatas (keadilan sosial dan kemerdekaan Indonesia) dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan yang hendak dicapai adalah keadaan *Das Sollen* dari masyarakat atau individu. *Das Sollen* ini berarti aspek atau sifat ataupun kondisi masyarakat yang belum berwujud, akan tetapi hendak diwujudkan melalui pendidikan. Ini juga berarti bahwa sifat atau watak anak didik yang belum terwujud tetapi tetap menjadi prioritas dari tujuan pendidik. Oleh karena itu tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, tetapi kepada sesuatu *norm*. Tujuan pendidikan merupakan garis finis dalam suatu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya yang pada proses pendidikan berarti pendidiknya, bukan anak didiknya. (Uhbiyati, 1997: 34)

g. Materi Pendidikan

Rahman dalam buku Sutrisno mengemukakan bahwa materi pendidikan jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, dapat ditemukan dengan adanya pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah (sosial), dan pengetahuan manusia (humaniora). Akan tetapi jika materinya disesuaikan tujuan pendidikan yang ketiga maka materinya tentu saja terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Adapun metode pembelajarannya menggunakan penekanan-penekanan pada cara-cara memahami dan menganalisis materi pelajaran, bukan sekedar mengulang-ulang materi pelajaran sampai hafal. (Sutrisno, 2008: 5)

Pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak bisa terpisahkan dari sistem pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini tujuan pendidikan agama Islam adalah berintikan kepada tiga aspek yaitu iman, ilmu, dan amal. Seluruh rangkaian usaha pendidikan agama Islam yaitu bertujuan untuk membentuk manusia beriman. Senada akan hal ini, ilmu pengetahuan menjadi faktor essential dalam pendidikan. Hubungan ilmu pengetahuan dengan agama dewasa ini sudah tampak benang merah yang menjembatani kesenjangan yang selama ini sudah terjadi. Hal ini disebabkan dari tumbuhnya

kesadaran umat manusia akan terbatasnya ilmu pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah umat, terutama masalah yang berkaitan dengan moralitas. Oleh karenanya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Namun di sisi lain perlu dicatat proses dari semua itu harus senantiasa menyertakan hadirnya nilai-nilai luhur sehingga tidak menimbulkan kerugian sendiri bagi manusia. Sebab Imtak dan Iptek memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seorang muslim. Imtak tanpa dibarengi dengan Iptek manusia akan ketinggalan dan digilas oleh kemajuan zaman. Sebaliknya Iptek tanpa Imtak juga akan berakibat fatal dan dapat membawa kehancuran bagi manusia, karena penggunaan Iptek menurut kehendaknya tanpa mempertimbangkan moral agama. (Jahja, 2013: 135) Disitulah Islam dituntut untuk menyodorkan konsep pendidikan dengan mengintegrasikan nilai Islam dan Ilmu pengetahuan. (Isna, 2001: 68)

Sejarah mencatat, terdapat beragam sikap umat Islam terhadap teknologi. Ada diantara mereka anti dan resisten terhadap teknologi. Dan ada yang bersikap moderat sehingga mereka mau dan terbuka menerima perkembangan zaman termasuk teknologi. Dan ada pula yang keablasan menerima

semua tanpa filter penyaring yang menyertai sehingga terkesan liberal dan *sak penake dewe* (semua nafsunya). Sehingga muncul sebuah pertanyaan bagaimana teknologi seharusnya disikapi terutama dalam konteks pengembangan pendidikan Islam. (Anshori, 2010: 81)

3. Kajian umum tentang buku

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong (*software* KBBI v.1.5.1). di zaman yang sudah sangat modern ini buku bukan lagi menjadi barang aneh ataupun sesuatu yang sulit untuk ditemukan. Bahkan rasanya disetiap jengkal dari kehidupan kita selalu bersinggungan dengan yang namanya buku terlebih pada saat ini buku tidak lagi dalam bentuknya yang nyata bahkan dikemas dalam bentuk buku yang sifatnya dilayar kacapun sudah banyak diciptakan. Contohnya seperti kumpulan buku-buku elektronik atau biasa disebut dengan istilah E-book. Namun jelas dari sekian banyaknya buku-buku yang ada tentu semuanya berbicara terkait berbagai macam masalah ataupun opini dari penulisnya.